

Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Nurul Risna Oktavia

Universitas Negeri Padang, Padang

Email: risnaoktavianurul@gmail.com

Abstract: *Beginning reading difficulties are a common problem faced by elementary school-aged children in the process of learning to read. This article explores various strategies and approaches that can be used to overcome reading difficulties in the early stages of learning. By introducing appropriate interventions, implementing a variety of teaching methods, and providing the right support, elementary school-aged children can develop strong reading skills from an early age.*

Keywords: *Early Reading Difficulties, Elementary School Age Children, Intervention Strategies, Teaching Methods, Educational Support, Early Learning, Children's Literacy*

Abstrak: Kesulitan membaca permulaan adalah masalah umum yang dihadapi anak usia sekolah dasar dalam proses belajar membaca. Artikel ini mengeksplorasi berbagai strategi dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan membaca pada tahap awal pembelajaran. Dengan memperkenalkan intervensi yang sesuai, menerapkan metode pengajaran yang beragam, dan memberikan dukungan yang tepat, sehingga anak usia sekolah dasar dapat mengembangkan keterampilan membaca yang kuat sejak dini.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca Permulaan, Anak Usia Sekolah Dasar, Strategi Intervensi, Metode Pengajaran, Dukungan Pendidikan, Pembelajaran Awal, Literasi Anak

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar sering menghadapi tantangan dalam memulai proses membaca. Kesulitan ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mencapai tingkat literasi yang diharapkan pada usia mereka. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi kesulitan membaca pada tahap permulaan memegang peranan penting dalam memperkuat dasar literasi anak-anak. Dalam artikel ini, kami akan mengeksplorasi beberapa strategi dan pendekatan yang efektif untuk membantu anak yang duduk dibangku usia sekolah dasar yang mempunyai gejala dalam kesulitan membaca.

Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan adalah bagaimana mengatasi gejala kesulitan membaca ini pada anak berusia sekolah dasar adalah yang mana kemampuan membaca merupakan landasan utama bagi perkembangan akademik, sosial, dan bahkan emosional anak-anak. Namun, tidak semua anak mengalami proses pembelajaran membaca dengan lancar. Banyak dari mereka menghadapi kesulitan dalam memahami huruf, membedakan bunyi, atau memahami makna kata-kata. Ini bisa menjadi sumber frustrasi bagi anak, orang tua, dan juga pendidik.

Upaya untuk mengatasi kesulitan membaca pada anak usia sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang holistik dan beragam. Diperlukan pengetahuan yang intensif terkait elemen-elemen yang memengaruhi kemampuan membaca anak-anak, serta strategi yang efektif dalam

membantu mereka mengatasi kesulitan tersebut. Dalam pendahuluan ini, kita akan mengeksplorasi berbagai aspek yang terkait dengan kesulitan membaca pada anak usia sekolah dasar, termasuk penyebabnya, dampaknya, dan langkah-langkah konkret yang dapat diterapkan untuk membantu peserta didik mengatasi hambatan ini.

Hal yang paling krusial untuk diperhatikan bahwa setiap anak mempunyai karakter dan personal yang berbeda sehingga menjadikan diri mereka menjadi individu yang memiliki ciri khas, dan bahwa kesulitan membaca dapat disebabkan oleh berbagai elemen lainnya. Oleh karena itu, pendekatan yang efektif saat mengatasi kesulitan membaca haruslah bersifat individual dan responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak.

Dalam konteks ini, kita juga perlu mengakui kewajiban orang tua serta tenaga pendidik dalam mendukung peserta didik untuk mengembangkan kemampuan membaca mereka. Kolaborasi antara sekolah dan rumah tangga dapat menjadi kunci dalam memberikan dukungan yang kokoh bagi anak yang mengalami gejala kesulitan membaca.

Pendahuluan ini juga akan menguraikan berbagai pendekatan dan taktik yang telah teruji keberhasilannya dalam membantu anak-anak mengatasi kesulitan membaca. Dari pendekatan yang berbasis penelitian hingga teknik-teknik yang efisien dan dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di kelas maupun di rumah, akan dibahas secara rinci untuk memberi interpretasi secara gamblang tentang cara terbaik dalam membantu anak usia sekolah dasar dalam menanggulangi halangan dalam membaca.

Selanjutnya, pendahuluan ini akan menggali pandangan dan pemahaman masyarakat terhadap anak yang berusia sekolah dasar yang mempunyai kesulitan dalam membaca. Stigma dan persepsi negatif terhadap anak-anak yang mengalami kesulitan membaca dapat menjadi penghambat dalam upaya membantu mereka. Oleh karena itu, penting untuk membahas bagaimana mengubah persepsi masyarakat sehingga lebih inklusif dan mendukung bagi anak-anak yang mengalami kesulitan membaca.

Dengan demikian, pendahuluan ini akan memberikan landasan yang kokoh untuk menjelajahi topik yang kompleks dan penting ini lebih lanjut. Dengan pemahaman yang mendalam tentang penyebab, dampak, dan strategi penanganan terhadap kesukaran membaca pada anak yang berusia sekolah dasar, diharapkan kita dapat memberi sokongan yang lebih baik bagi mereka dalam mengembangkan kemampuan membaca yang kuat dan berkelanjutan.

METODE

Tinjauan pustaka atau studi literatur merupakan metode studi penelitian yang penulis gunakan yang melibatkan pengumpulan teori yang relevansi terkait melalui permasalahan

dalam penelitian yang diambil oleh peneliti. Melakukan telaah pustaka atau *review of the literatur* adalah aktivitas wajib dalam penelitian, apalagi riset akademis, yang bertujuan untuk mengelaborasi dimensi teoritis dan pragmatis.

Jenis riset dalam hal ini adalah bibliografi, sebagaimana didefinisikan oleh Zed M (2004:82), yaitu daftar informasi dari para ahli atau pakar yang menuliskan buku di berbagai bidang atau dari penerbit tertentu.

Penelitian ini seluruhnya didasarkan pada studi literatur atau tinjauan terhadap literatur yang ada. Maka dari itu, jenis penelitian ini adalah penelitian dengan acuan referensi pustaka. Fakta yang disatukan dan diuraikan seluruhnya berasal dari daftar bacaan dan dokumentasi, seperti artikel di jurnal atau media lain yang signifikan dan masih diteliti. Data yang diambil dalam penelitian ini memiliki dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

Tinjauan pustaka adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu melakukan pencarian data yang relevansi terkait dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian yang dilakukan, data yang relevan dikumpulkan melalui berbagai cara, termasuk tinjauan literatur, pencarian literatur, dan penelitian internet.

Studi penelitian menggunakan teknik analisis data yang menggabungkan metode deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif dimulai dari teori dan konsep umum, kemudian menarik kesimpulan khusus berdasarkan prinsip umum tersebut. Di sisi lain, metode induktif melibatkan analisis peristiwa dan fakta yang spesifik dan konkrit, dan kemudian menarik kesimpulan umum dari pengamatan spesifik tersebut.

HASIL

Melatih anak usia sekolah dasar dalam mengembangkan membaca permulaan tidak lepas dari peran krusial orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya. Kesulitan membaca permulaan sering kali di alami oleh anak usia sekolah dasar dalam tingkat kelas rendah yaitu dari kelas satu hingga tiga Sekolah Dasar. Menurut Setyastuti *et al.* (2022) anak yang sulit atau belum lancar dalam membaca permulaan biasanya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Kecerdasan seorang anak

- a. **Pendidikan yang diperoleh sebelumnya** yang disebutkan disini adalah pada saat anak duduk dibangku taman kanak-kanak. Berdasarkan observasi lapangan, sebagian siswa TK ada yang diajarkan dasar-dasar dalam membaca, ada pula yang tidak diajarkan membaca sama sekali, sesuai kurikulum yang berlaku. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman pendidikan cenderung berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan seseorang. Anak yang diajarkan membaca di taman kanak-

kanak akan memiliki kemampuan membaca yang maksimal dibandingkan dengan anak yang sama sekali tidak pernah belajar membaca.

- b. **Asupan gizi**, khususnya sarapan, sangat penting bagi siswa karena berfungsi sebagai sumber energi di pagi hari untuk menunjang aktivitas mereka selama belajar. Ketika siswa melewatkan sarapan, perutnya menjadi kosong dan tidak siap menyerap pelajaran yang diajarkan guru. Namun, sarapan berlebihan juga bisa menyebabkan kantuk.

2. Umur seorang anak

Umur anak yang berusia lebih dari 6 atau 7 tahun lebih matang dan lancar dalam mengelola pengajaran karena lebih mampu secara jasmani dan rohani dalam menerima pendidikan. Namun di lapangan, faktor usia tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar membaca. Hal ini kembali lagi ke point nomor satu bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh terhadap kelancaran membaca anak.

3. Lingkungan

Disini lebih dikhususkan dalam lingkungan keluarga yang mencakupi background dan pengalaman anak sehingga seringkali terbatas dan membutuhkan cerminan yang kuat dalam membaca. Sosok cerminan ini yang patut diperlihatkan oleh orang tua sesering mungkin.

4. Pertemanan

Zona pertemanan juga berpengaruh signifikan terhadap minat membaca siswa. Apabila ranah sekitar pertemanan mendorong anak untuk tekun membaca, maka besar kemungkinan siswa itu sendiri akan menjadi rajin membaca. Sebaliknya, jika lingkungan sekitar pertemanan kurang memiliki semangat membaca, maka kemungkinan besar siswa sendiri akan kurang berminat untuk membaca.

Jenis kesulitan membaca permulaan yang di alami oleh anak usia sekolah dasar menurut Hartania *et al.* (2022) terbagi menjadi enam jenis kesulitan yaitu:

1. **Jenis kesulitan mengenal huruf.** Kesulitan yang dihadapi anak dalam membaca diperkuat oleh teori Hargove (1997) yang menetapkan pendapat bahwa anak yang kesulitan membaca karena kurang mengenal huruf menunjukkan ciri-ciri yang berbeda, antara lain menghilangkan kata atau huruf, menyisipkan kata, mengganti kata, salah mengucapkan kata, mengulang kata, dan membalik huruf.
2. **Jenis kesulitan membaca kata.** Menurut Abdulrahman (1997), anak yang mempunyai kesulitan belajar membaca bisa dilihat dengan cara anak membaca suatu kata secara terfragmentasi. Asumsi ini serupa dengan teori Hargove (1997) yang menyebutkan

bahwa anak yang mengalami kesukaran dalam membaca awal maka akan mengalami kesukaran seperti salah mengucapkan kata akibat membaca terlalu cepat, merasa cemas saat membaca, dan perbedaan dialek asli dengan bahasa Indonesia sesuai KBBI.

3. **Jenis kesulitan membaca kata yang tidak mempunyai arti.** Hargove (1997) mengemukakan teorinya, bahwa anak yang mengalami kesukaran dalam belajar membaca memiliki ciri khas yang berbeda.
4. **Jenis kesulitan dalam kelancaran membaca.** Menurut Hargove (1997), siswa yang tidak memahami huruf secara memadai akan mengalami kesulitan membaca karena rasa tidak percaya diri. Hargove berpendapat bahwa siswa yang tidak mengenal huruf dengan baik akan membaca dengan perasaan tidak yakin atau bimbang. Pendapat ini diperkuat oleh teori Abdulrahman (2012), yang menjelaskan bahwasanya anak yang menulis dengan cara yang tidak teratur hal ini disebabkan karena mereka bimbang terhadap kemampuan membaca mereka karena belum menghafal dan mengenal huruf.
5. **Jenis kesulitan dalam mendengar dan memahami bacaan melalui dikte.** Menurut Abdulrahman (1996), sifat-sifat yang mengalami kesukaran dalam belajar adalah memiliki kelemahan di dalam memori dan pendengaran. Sementara itu, anak mengalami hambatan dalam mengsinkronisasikan penglihatan dengan pendengaran serta memiliki kekurangan dalam kemampuan berpikir konsep.
6. **Jenis kesulitan dalam memahami bacaan.** Menurut Abdulrahman (1996), anak yang mengalami kesukaran dalam belajar memiliki beberapa ciri, termasuk kelemahan dalam ingatan serta kemampuan berfikir konsep yang kurang.

Berdasarkan hasil penelitian penulis ada beberapa hal yang bisa dilakukan dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Nazilah dan Nuriza (2022)

a. Menggunakan Metode Suku Kata

Saat menggunakan metode ini ketika pengaplikasiannya dengan menggunakan cara menjelaskan dengan gamblang dan menghubungkannya. Dalam pengaplikasiannya guru dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru mengenalkan huruf kepada siswa. Guru memiliki peran penting dalam mengenalkan huruf kepada siswa. Guru dapat menggunakan berbagai strategi untuk mengenalkan huruf kepada siswa, seperti memberi arahan, interpretasi, dan menjalin kerjasama antara wali murid dengan sekolah sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan.

- b) Menyusun suku kata menjadi huruf. Proses menyatukan huruf menjadi kata merupakan pembelajaran membaca mendasar yang dimulai dengan menyajikan kata-kata yang telah disusun sebelumnya menjadi kombinasi huruf. Proses ini melibatkan penggabungan beberapa huruf menjadi sebuah kata, dilanjutkan dengan memecah kata tersebut menjadi huruf-huruf tersendiri yang terdiri dari kombinasi huruf. Misalnya penggabungan huruf “bu” dan “ku” membentuk kata “buku”. Siswa harus terus berlatih menghafal kombinasi huruf tersebut. Dengan cara ini, siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca dengan mengenali dan mengucapkan bunyi huruf yang benar.
- c) Menggabungkan huruf menjadi suku kata menjadi kalimat sederhana. Menggabungkan huruf menjadi suku kata menjadi kalimat adalah proses yang terdiri dari beberapa tahapan untuk menghasilkan kalimat yang sederhana. Berikut adalah penjelasan dan jabaran dari proses tersebut:
- Menggabungkan Huruf: Proses pertama adalah menggabungkan huruf menjadi suku kata. Suku kata adalah unit terkecil dari kata yang terdiri dari satu atau lebih huruf. Contoh: “l” dan “i” dapat digabungkan menjadi “li”, “h”, “a” dan “t” dapat digabungkan menjadi “hat”.
 - Menggabungkan Suku Kata: Setelah huruf digabungkan menjadi suku kata, langkah berikutnya adalah menggabungkan suku kata menjadi kata. Contoh: “li” dan “hat” dapat digabungkan menjadi “lihat”.
 - Menggabungkan Kata: Langkah berikutnya adalah menggabungkan kata menjadi kalimat. Contoh: “lihat” dan “buku” dapat digabungkan menjadi “lihat buku”
 - Menggabungkan Kalimat: Proses terakhir adalah menggabungkan kalimat menjadi kalimat yang lebih panjang dan lebih kompleks. Contoh: “lihatlah buku itu” adalah kalimat yang dihasilkan dari menggabungkan “lihatlah” “buku” dan “itu”.
- b. Ketika jam pelajaran berlangsung, guru memperhatikan dan mengarahkan siswa untuk mengatasi kesulitan membaca. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat guru lakukan:
- Melakukan Pengamatan: Guru memperhatikan anak didik yang mengalami kesukaran membaca dan mencatat perilaku mereka. Pendidik dapat memperhatikan cara siswa membaca, seperti apakah

mereka menggunakan teknik yang efektif, apakah mereka memiliki kesulitan dengan kata-kata yang spesifik, atau apakah mereka memiliki kesulitan dengan struktur kalimat.

- **Identifikasi Kesulitan:** Guru mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa. Guru dapat bertanya kepada anak didik tentang kesukaran yang mereka temui, seperti apakah mereka memiliki kesulitan dengan membaca kata-kata yang panjang, membaca kalimat yang kompleks, atau membaca teks yang memiliki struktur yang tidak biasa.
- **Pemberian Bantuan:** Pendidik memberi asistensi kepada anak didik yang mengalami kesukaran membaca. Guru dapat memberikan contoh teks yang lebih mudah dipahami, memberikan definisi untuk kata-kata yang sulit, atau memberikan latihan untuk memupuk potensi membaca siswa.
- **Penggunaan Strategi Membaca:** Guru mengajarkan anak didik strategi membaca yang efektif. Guru dapat mengajarkan siswa cara membaca dengan cepat dan akurat, cara membaca dengan menggunakan kata-kata yang spesifik, atau cara membaca dengan menggunakan struktur kalimat yang kompleks.
- **Penggunaan Teknologi:** Guru menggunakan teknologi untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca. Guru dapat menggunakan aplikasi atau situs web yang membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca, seperti aplikasi yang membantu siswa membaca dengan lebih cepat atau situs web yang membantu siswa memahami teks yang kompleks.
- **Pengawasan:** Guru memantau kemajuan anak didik yang mendapatkan kesukaran membaca. Guru dapat memantau kemajuan siswa dengan memberikan tes atau latihan, atau dengan memantau perilaku siswa ketika mereka membaca.
- **Pengembangan Kemampuan:** Guru mengembangkan kemampuan siswa yang mengalami kesulitan membaca. Guru dapat mengembangkan kemampuan anak didik dengan memberikan latihan yang sulit, memberikan tugas yang lebih kompleks, atau memberikan kesempatan untuk siswa membaca secara mandiri.

2. Menurut Ramadhani dan Wulandari (2022)

Pendidik bisa melakukan tes pada awal semester untuk memahami potensi yang dimiliki oleh anak didiknya. Jika anak didik belum bisa membaca guru harus memberikan pembelajaran secara intensif. Yang mana bisa dilakukan secara berkala, guru bisa memulai dengan pengenalan huruf, yaitu guru harus berperan dalam menarik atensi anak didiknya dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan, seperti melakukan pengenalan huruf dengan nyanyian. Sementara itu, anak didik sudah mampu untuk membaca guru bisa memanfaatkan anak tersebut sebagai tutor sebaya terhadap teman yang belum bisa membaca di bawah dampingan guru.

Setelah anak didik bisa mengingat huruf, guru bisa melanjutkan ke tahap memperkenalkan suku kata. Lalu jika anak didik sudah mampu mengenal suku kata maka guru dapat melanjutkan ke tahap merangkai kata.

3. Menurut Udhiyanasari (2019)

Untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan bisa dilakukan dengan guru secara konsisten mendorong siswa untuk berinteraksi selama pembelajaran. Guru tidak membedakan siswa yang kesulitan membaca, memperlakukan mereka secara setara dengan teman-temannya. Guru selalu memperhatikan apa yang ditulis oleh siswa yang kesulitan membaca di buku mereka, memastikan bahwa pekerjaan tertulis mereka akurat. Hal ini memungkinkan siswa membaca pekerjaannya dengan benar di rumah tanpa ada kesalahan.

4. Menurut Azkiya (2023)

Skema yang bisa dilaksanakan oleh pendidik untuk mengatasi kesukaran membaca permulaan pada siswa, diantaranya:

- Memberi Bimbingan Belajar. Bimbingan belajar adalah cara yang digunakan pendidik untuk mengatasi kesukaran yang dihadapi anak didik pada tahap awal membaca. Selama bimbingan pembelajaran, pendidik memberi arahan membaca khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Guru bisa melakukan bimbingan belajar ini dengan kreatif mungkin sehingga minat anak didik dalam belajar menjadi lebih tinggi. Penelitian mengemukakan bahwa hal ini cukup kondusif dan signifikan dalam mencapai kemampuan membaca siswa.

- Atensi dan Gairah Semangat Siswa. Cara efektif yang dilakukan pendidik untuk mengatasi kesukaran membaca pada siswa adalah dengan memberi atensi dan inspirasi kepada siswa. Peneliti mengungkapkan bahwasanya pendidik yang memberi atensi dan motivasi khusus kepada siswa yang kesulitan membaca dapat meningkatkan semangat belajar siswa tersebut.

Ada beberapa metode yang bisa dilakukan untuk mengajar siswa dalam membaca permulaan, yaitu:

- Metode Abjad yaitu melibatkan pendidik memperkenalkan simbol-simbol huruf kepada siswa pada awalnya. Dalam metode ini siswa diajarkan simbol dan bunyi huruf dari A sampai Z. Siswa terlebih dahulu diajarkan mengenal abjad lalu menyebutkan huruf-huruf vokal dan terakhir huruf-huruf konsonan.
- Guru bisa memanfaatkan media pembelajaran seperti kartu huruf, sehingga anak didik mampu mengenal huruf A sampai dengan Z. Metode kartu huruf ini sebenarnya mirip dengan metode abjad. Hanya saja perbedaannya terdapat dalam bentuk pengenalannya. Jika metode abjad hanya dengan pelafalan huruf, kartu huruf ini lebih baik karena menggunakan media konkret sehingga anak mampu mengenal huruf lebih cepat. Akan tetapi alangkah lebih baik jika guru menggunakan metode abjad dan kartu huruf secara bersamaan.

DISKUSI

Hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya kesulitan membaca pada anak usia sekolah dasar, hal itu disebabkan oleh kecerdasan yang mana ini bisa disebabkan dari tingkat pendidikan sebelumnya serta asupan gizi anak yang tidak terpenuhi. Lalu faktor dari usia anak, lingkungan tempat tinggal atau keluarga serta ranah pertemanan dari anak usia sekolah dasar tersebut. Sedangkan upaya untuk mengatasi hal dalam kesulitan membaca ini bisa dilakukan dengan menggunakan metode suku kata, pengenalan kata, metode abjad dan kartu huruf.

KESIMPULAN

Kesulitan membaca kerap kali di temui pada anak usia sekolah dasar, khususnya kelas rendah. Keadaan terjadinya kesulitan membaca ini disebabkan oleh beberapa hal, mulai dari gagalnya tingkat pendidikan anak sebelumnya hingga asupan nutrisi gizi yang tidak terpenuhi dengan baik. Dalam tingkat kesulitan membaca ini ada beberapa jenis kesulitan yang

ditemukan yaitu kesulitan mengenal huruf, kesulitan membaca kata, kesulitan dalam membaca kata yang tidak memiliki arti, kesulitan dalam kelancaran membaca, kesulitan dalam mendengar dan memahami bacaan melalui dikte dan kesulitan dalam memahami bacaan. Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca ini adalah dengan melakukan metode pembelajaran yang sesuai mulai dari metode suku kata, metode pengenalan kata metode abjad dan kartu huruf, selain itu guru juga berupaya dalam menarik atensi siswa dan juga meningkatkan semangat motivasi siswa agar bersemangat dalam belajar membaca.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Sahrunnisa M. Pd, yang telah memberikan tugas perkuliahan penulisan karya tulis ilmiah ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Hartania, I.M., Kurniasih & Heryanto, D. (2022). UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR. *JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 7(3), 52-60.
- Nazilah, S.N., & Nuriza, K.I. (2022). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 MI Islamiyah Taman-Sidoarjo. *Tarbawiyat*, 1(1).
- Ramadhani, J.S., & Wulandari,B., (2022). UPAYA MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume 2.
- Setyastuti, C.S., Santoso, A.B., & Haryanti, U. (2022). UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS I SDN 1 MUNGUNG, KARANGDOWO, KLATEN, TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 9(1), 39-40.
- Udhiyanasari, K.Y., (2019). UPAYA PENANGANAN KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK BERKESULITAN MEMBACA KELAS II DI SDN MANAHAN SURAKARTA. *Jurnal IKIP PGRI Jember*, 3(1), 48.